

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal.

Pendidikan formal atau sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai. Terlebih pendidikan nilai di sekolah dewasa ini baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan implementasinya. Dengan demikian, kunci keberhasilan pendidikan nilai sesungguhnya terletak pada peran keluarga dan masyarakat.

Kenyataan menunjukkan bahwa orang tua terkadang sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kyai, pembina, dan sejenisnya dapat mewakili mereka mengembangkan budi pekerti dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya sebentar berinteraksi dengan para pendidik (guru, kyai, pembina). Sementara itu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, dan bukan sebaliknya.

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu

mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan. Ketika anak-anak beranjak ke tingkat dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dari dominasi rumah dan sekolah ke lingkungan masyarakat. Konsekuensinya, keteladanan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dalam mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya.

Pembelajaran nilai dapat meliputi langkah orientasi, informasi, pemberian contoh, latihan, pembiasaan, umpan balik, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari.

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru/kyai, para pemimpin, dan masyarakat. Di samping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi, dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu lingkungan pendidikan yang cukup memberikan pengaruh terhadap moral, akhlak, dan kedisiplinan remaja usia sekolah di lingkungan masyarakat adalah lembaga pendidikan islam. Hakekat pendidikan islam menurut Nata (1988:292) adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Dengan demikian, pendidikan islam menumbuhkan kemampuan dasar manusia untuk mencapai manusia dewasa dengan keribadian yang penuh disiplin, memiliki ras tanggung jawab yang tinggi dan percaya diri.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional dikembangkan melalui dua jalur pendidikan sekolah dan jalur luar sekolah. Selanjutnya dalam pasal 4 disebutkan pula bahwa jalur luar sekolah meliputi pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat adalah suatu lembaga pendidikan islam yang berumur tua yang tumbuh sejak masa-masa pertumbuhan islam di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian bangsa masyarakat. Lembaga tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam yang sering disebut subkultur. Pondok pesantren mempunyai peranan penting, secara jelas diungkapkan oleh Tafsir (1997:191-192) sebagai berikut :

”Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lapangan pendidikan besar jumlahnya dan luas penyebarannya ke berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan sumbangan dalam pembentukan manusia Indonesia yang beragama. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa dimasa lalu kini dan agaknya juga dimasa datang. Lembaga pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa”.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki kemampuan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia apabila dibarengi keteladanan dan wibawa dari Kyai sebagai tokoh utama dalam membina nilai-nilai disiplin. Hal ini sejalan dengan Wahid dan Raharjo (1974 :40) yang mengungkapkan bahwa:

”Penunjang yang menjadi tulang punggung pesantren berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternative ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai”.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa pondok pesantren merupakan sumber inspirasi bagi sikap hidup para santri terlebih lebih jika sistem pendidikan di luar pondok pesantren tidak memberikan ketenangan dan ketentraman hidup peserta didik. Lebih lanjut Raharjo (1974 : 7) menyatakan bahwa:

”Pondok pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama di kalangan masyarakat agraris terasa sangat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan “hawa segar” masyarakat pendusunan, sedangkan di kalangan masyarakat perkotaan kebutuhan akan agama dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup di kota telah mengalami “polusi“ yang membahayakan perkembangan pribadi dan pendidikan anak”.

Berdasarkan pemaparan di atas, betapa penting pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sanggup mendidik dan meluruskan perkembangan pribadi para santri dengan nilai-nilai keagamaannya.

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Di samping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas

penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia religius (Tafsir, 1997:191).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang dilembagakan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bercirikan keagamaan. Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah No 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan mengandung sub-sub sistem yang saling berkaitan dengan tujuannya, begitu pula pondok pesantren apabila dijadikan sebagai sistem pendidikan, maka harus memiliki sub sistem tersebut.

Kafrawi (1978:133) mengungkapkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Lembaga dengan pola Kyai, Santri, dan Asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun sastra klasik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa

Terdapat beberapa aspek yang layak mendapat perhatian mengenai pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Raharjo (1985:ix) bahwa; *Pertama*, pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan langsung, di sini ia menekankan aspek pengaruh sistem pondok dalam proses pendidikan. *Kedua*, ia melihat keakraban hubungan antara Santri dan Kyai, sehingga bisa memberikan pengetahuan yang hidup. *Ketiga*, ia melihat bahwa pesantren ternyata telah

mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. *Keempat*, ia tertarik pada cara hidup Kyai yang sederhana, tetapi penuh kesenangan dan kegembiraan dalam melihat penerangan bagi bangsa kita yang miskin. *Kelima*, Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraan pendidikannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.

Mastuhu (1994:62-64) mengungkapkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan *holistik* dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pondok pesantren, belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.
2. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi *anarkisme*. Kebebasan mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin adalah watak ajaran islam.
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama.
4. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib.
5. Mengabdikan orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru.

Dalam prakteknya, di samping menyelenggarakan kegiatan pengajaran, pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Kafrawi (1978:25) mengemukakan bahwa hal tersebut pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama/hidup bersama), perilaku Kyai sebagai *central figure* dan pengamalan kandungan kitab-kitab yang dipelajari.

Pendidikan di pesantren secara umum memiliki tujuan yang sama dengan tujuan yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya berbudi luhur, kemandirian, kesehatan rohani (Tafsir, 1994:203). Bahkan jika dirinci akan tampak ciri utama tujuan pendidikan di pesantren, antara lain seperti dikemukakan Mastuhu dalam Oepon (1998:280-288) sebagai berikut: (1) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, (2) memiliki kebebasan terpimpin, (3) berkemampuan mengatur diri sendiri, (4) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, (5) menghormati orang tua dan guru, (6) cinta kepada ilmu, (7) mandiri, (8) kesederhanaan.

Dalam mencapai tujuan tersebut di atas, tentu diperlukan suatu ketentuan yang dapat mengatur pola hidup, sehingga perlu diterapkan kedisiplinan di pesantren. Dengan adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan di pesantren, diharapkan semua individu yang ada di dalamnya dapat mematuhi demi tercapainya tujuan pendidikan yang intinya mengarah kepada manusia dengan kepribadian yang utuh.

Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama dalam mentaati atau melanggar peraturan-peraturan, tidak terkecuali para santri yang tinggal di pondok pesantren. Namun, khusus bagi mereka, kecenderungan mentaati peraturan-peraturan yang ada sangat tinggi, hal ini dikarenakan sejak awal atau pada saat mereka masuk telah diberitahukan mengenai adanya peraturan-peraturan tersebut dan Kyai secara konsisten memberikan pengawasan serta pembinaan berkelanjutan akan nilai-nilai kedisiplinan dengan pendekatan spiritual. Kyai pun biasa menjadi tauladan atau model dari nilai-nilai yang disampaikannya kepada santri, sehingga para santri biasanya menjadikan Kyai sebagai panutan dalam berperilaku.

Menurut Tuner dalam Sukamto (1990:13) menyatakan bahwa Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pondok pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk perannya di pondok pesantren. Keteladanan dan wibawa Kyai memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan sehingga melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para santrinya. Dengan keteladanan dan kewibawaannya yang melekat pada diri Kyai menjadi tolok ukur di pondok pesantren. Dipandang dari kehidupan santri, keteladanan dan wibawa Kyai merupakan karunia yang diperoleh dari kekuatan Allah SWT.



Keteladanan dan wibawa kiyai mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membina nilai-nilai disiplin santri. Kyai merupakan tempat berkiblat segala kebijakannya yang dituangkan dalam kata-kata untuk dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan referensi dan panutan oleh santri. Bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkan menjadi bahan renungan (Abdurrachman 2002:8)

Oleh karena itu, keteladanan dan wibawa Kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri di pondok pesantren tidak akan berhasil apabila tidak dibarengi dengan disiplin. Disiplin akan tumbuh dan berkembang menjadi suatu sistem nilai budaya dan nilai budaya tercipta dari sistem norma yang dianut. Sumaatmadja (1996:48 ) menyatakan bahwa kebudayaan otentik milik manusia, dan kebudayaan tersebut terbentuk dari hasil belajar, serta kebudayaan itu mejadi hak masyarakat bukan individu. Betapa pentingnya pembina penanaman budaya termasuk didalamnya budaya disiplin dalam beribadah, belajar dan waktu pada setiap santri.

Pembentukan kebudayaan santri tidak dapat dilakukan secara parsial atau pragmatik yang bersifat kasuistik melainkan harus dalam kondisi dan situasi yang utuh, berkelanjutan dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Djahiri (1996:32) bahwa konsep disiplin diangkat kepermukaan dari dasar tataran nilai instrumental operasional tidak terjebak dalam tataran konseptual semata, disiplin ditegakkan melalui pendekatan nilai yang lebih persuasive.

Betapa besar peranan Kyai dalam mengembangkan potensi siswa (santri). Norma, nilai dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar santrinya, apabila Kyainya sendiri komitmen dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proyeksi pendidikan nilai di sekolah (pesantren) mempunyai peran yang menentukan yaitu :

”Guru dan kepala sekolah serta pihak-pihak terkait lainnya akan sangat membantu dalam menumbuhkembangkan kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman (*experience*) berdisiplin para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka mengiringi pada situasi dan kondisi yang kondusif dari pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa”. (Daradjat, 1980:30)

Dari pernyataan tersebut di atas, jelaslah untuk mengembangkan potensi siswa (santri), maka peranan keteladanan dan wibawa Kyai dalam proses belajar mengajar ikut menentukan dan mempengaruhi perkembangan peserta didik (santri).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang selalu dibutuhkan, baik sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* maupun sebagai lembaga remedial spiritual diselenggarakan dengan ciri semua peserta didik (santri) mondok, berada dalam suatu asrama, serta dalam pemberian materi keilmuan seimbang antara teori dan praktek. Dalam lembaga tersebut Kyai berfungsi sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar) dan sebagai motivator serta menjadi acuan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, sehingga terdapat spesifikasi pelaksanaan program pendidikan di pondok pesantren.

Program pendidikan pondok pesantren memiliki tujuan sebagaimana dinyatakan Masthu (1994:55-56) bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk:

”untuk mencapai santri yang disiplin iman dan taqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Rasulullah saw. (mengikuti sunnah nabi mampu berdiri sendiri bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia idealnya mengembangkan kepribadian, yang ingin dituju ialah muhsin bukan muslim”.

Melihat pernyataan di atas, bahwa untuk mencapai santri yang disiplin iman dan taqwa perlu mengembangkan kepribadian yang merupakan tujuan utama. Disinilah pentingnya peranan dan keteladanan serta wibawa Kyai dipondok pesantren yang diwujudkan melalui fungsi Kyai sebagai tokoh dan sebagai motivator dalam membina nilai disiplin para santri. Secara teoritis, pembinaan yang dilakukan Kyai akan mendapatkan respon santri dan respon inilah yang akan berpengaruh terdapat tingkat kedisiplinan santri yang akan tampak pada diri santri, baik ketika berada di lingkungan pesantren, maupun di luar pondok pesantren .

Sementara itu, Kyai yang mengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membina nilai-nilai disiplin santri . Hal ini dapat dilihat dari fungsi Kyai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator. Merupakan kepedulian penulis yang selama ini memperhatikan kemajuan perkembangan pondok pesantren di Cianjur, termasuk sistem pendidikannya dalam membina kepribadian peserta didik (santri) yang merupakan cikal bakal pengganti estapet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang.

Salah satu keteladanan Kyai yang berpengaruh besar terhadap kepribadian santri adalah aspek penanaman disiplin. Suparman (2003:62) mengemukakan bahwa penanaman disiplin dapat diartikan sebagai upaya untuk:

1. Membantu mengembangkan pribadi anak (siswa) yang sadar norma, maksudnya agar anak memahami. Dengan kata lain, siswa dapat mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Kemampuan mengendalikan diri tidak akan terjadi apabila tidak ada kemauan, kebebasan memilih dan kedewasaan.
2. Membantu siswa agar menyadari hati dirinya (*self identify*) dan memiliki tanggung jawab (*responsibility*). Setelah siswa mengenal dan memahami norma-norma, maka siswa menyadari akan eksistensi dan posisinya. Siswa menyadari bahwa keberadaan dirinya sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk berperilaku sesuai dengan peraturan Allah SWT.
3. Membantu siswa dalam mengembangkan kata hatinya. Melalui penanaman disiplin, pada diri siswa terjadi internalisasi nilai, menyerap, mempertimbangkan dan menjiwai nilai-nilai tersebut sehingga menjadi rujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Dalam konteks penelitian ini, aspek kedisiplinan menjadi fokus masalah yang akan dikaji lebih jauh. Disiplin yang dimaksud adalah ketaatan pada peraturan-peraturan yang berlaku secara ikhlas, lahir dari hati nurani. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat individu mampu membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak sepatutnya dilakukan.

Sikap dan perilaku disiplin akan tercipta melalui proses pembinaan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Seseorang yang berprestasi (berhasil usahanya, berhasil sekolahnya, berhasil mendidik anak-anaknya) biasanya adalah mereka yang memiliki disiplin tinggi. Seseorang yang sehat dan kuat biasanya mempunyai disiplin yang baik, dalam arti ia mempunyai keteraturan dalam menjaga dirinya, teratur makan, teratur dan tertib tidur atau istirahat, teratur dan tertib olahraga, teratur dan tertib menjaga kesehatannya, teratur dan tertib dalam segala aktivitasnya. Dengan demikian, ciri utama dari disiplin adalah adanya keteraturan dan ketertiban.

Keluarga yang menerapkan disiplin secara baik akan mewujudkan suatu gambaran kehidupan keluarga yang bergairah, tertib, teratur, sehat dan kuat. Biasanya diikuti dengan kehidupan yang rukun dan bahagia. Orang tua yang menjaga anak-anaknya secara teratur akan menghasilkan anak yang teratur. Orang tua atau suami istri itu sendiri juga memberikan contoh, menunjukkan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai disiplin itu. Dari apa yang dilakukan orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya. Keteladanan ini merupakan ciri selanjutnya dari disiplin.

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, dan penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang dibina sejak dini. Hal tersebut mengandung makna bahwa disiplin harus diterapkan dimanapun individu berada, baik di lembaga formal, informal maupun nonformal.

Konsep disiplin diangkat ke permukaan dari nilai dasar ke tataran nilai instrumental, tidak terjebak dalam tataran koseptual semata. Disiplin ditegakkan melalui pendekatan nilai yang persuasif (Djahiri, 1995:32). Adapun Schneiders (1960:230) mengemukakan bahwa apabila siswa tidak ditanamkan disiplin, maka akan mengalami kegagalan dalam jati diri dan tanggung jawabnya. Adapun Gunarsa (1982:162-163) mengemukakan tentang pentingnya penanaman nilai disiplin pada siswa sebagai berikut:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenal milik orang lain.
2. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
3. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum
4. Mengorbankan kesenangan tanpa peringatan dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengembangan nilai disiplin di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur. Pertanyaan utama yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembinaan nilai disiplin dan seperti apa peranan ketauladanan serta kewibawaan Kyai di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur dalam membentuk kedisiplinan santri?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat masalah pembinaan nilai di atas sangat luas, maka penelitian akan difokuskan kepada peranan keteladanan dan wibawa Kyai sebagai pembina santri, sebagai tokoh teladan, guru (pengajar), dan motivator dalam membina nilai-nilai disiplin santri.

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, permasalahan dapat diidentifikasi menjadi sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan seperti apa yang digunakan dalam proses pendidikan nilai di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur?
2. Seperti apa peranan keteladanan dan wibawa Kyai sebagai pembina santri dalam disiplin beribadah?
3. Seperti apa peranan keteladanan dan wibawa Kyai sebagai pembina santri dalam disiplin belajar?
4. Seperti apa peranan keteladanan dan wibawa Kyai sebagai pembina santri dalam disiplin waktu?
5. Kendala apa saja yang dialami dalam proses pendidikan nilai di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pokok permasalahan di atas dalam konteks peranan keteladanan dan wibawa Kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur. Adapun tujuan dalam penelitian secara lebih rinci adalah untuk mendeskripsikan:

1. Sistem pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan nilai di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur.
2. Peranan keteladanan dan wibawa Kyai sebagai pembina santri dalam disiplin beribadah.
3. Peranan keteladanan dan wibawa Kyai sebagai pembina santri dalam disiplin belajar.
4. Peranan keteladanan dan wibawa Kyai sebagai pembina santri dalam disiplin waktu.
5. Kendala yang dialami dalam proses pendidikan nilai di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur.



Adapun kegunaan yang diharapkan diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara khusus dapat memberikan gambaran tentang kondisi objektif pembinaan nilai disiplin di lingkungan Pesantren.
2. Secara teoritis dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan untuk mengembangkan model-model pengembangan nilai-nilai disiplin dalam lingkungan pendidikan, baik lingkungan formal, informal maupun nonformal.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para *stakeholder* pendidikan, khususnya pemegang kebijakan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pesantren yang lebih tepat demi optimalnya proses pencapaian tujuan pendidikan secara nasional.
4. Memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan secara institusional pada khususnya sebagai sebuah kelembagaan pendidikan.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut :

1. Pribahasa mengatakan “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Artinya seorang Kyai merupak sosok pribadi yang dijadikan sebagai uswah/teladan guru (pelajar), dan motovator yang baik bagi para santrinya, betapa pentingnya Kyai sebagai tokoh teladan, guru (pengajar) dan motivator.
2. Pendidik adalah figur yang akan selalu diteladani oleh para anak didiknya. Somad (1990:38) mengemukakan bahwa sikap dan perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas selalu menjadi perhatian dan contoh buat anak, siswa atau mahasiswa itu sendiri. Mulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana sampai yang besar atau kompleks. Sikap dan kepemimpinan itu juga dapat berpengaruh terhadap terwujudnya disiplin pada murid-muridnya.
2. Berperannya keteladanan Kyai dalam membina nilai disiplin santri, khususnya dalam disiplin beribadah belajar dan waktu akan lebih baik. Sejalan dengan itu Hadiprojo (1989: 230) menyatakan bahwa “sikap-sikap yang patuh dan tertib, baik yang didasarkan atas kemampuan kendali diri maupun yang terwujud sebagai kebiasaan, akan tumbuh.
3. Peranan dan keteladanan Kyai dalam membina nilai-nilai disiplin santri harus benar-benar, karena akan berpengaruh terhadap sikap dan prilaku santri. Tatanan nilai merupakan hasil pengalaman belajar sepanjang hayat, sebagai hasil proses interaksi antar potensi internal manusia dan potensi eksternal dengan dunia luas.

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Adapun studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal yakni hasil pengumpulan dan analisa kasus dalam satu jangka waktu. Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu peristiwa ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan, segala aspek kasus tersebut mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti. Sesuai dengan kekhasannya, pendekatan studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas.

Oleh karena metode yang digunakannya metode deskriptif, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan di awal untuk diuji kebenarannya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (1998:245) bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Kalaupun dalam perjalannya terdapat hipotesis, ia mencuat sebagai bagian dari upaya untuk membangun dan mengembangkan teori berdasarkan data lapangan (*grounded theory*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penulis menganggap sangat cocok dengan karakteristik masalah yang menjadi fokus penelitian.

Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006:104-107) mengungkapkan terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif yaitu; Latar alamiah, Manusia sebagai instrumen; Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; Metode-metode kualitatif; Sampel purposif; Analisis data secara induktif; Teori dilandaskan pada data lapangan; Desain penelitian mencuat secara alamiah; Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; Cara pelaporan kasus; Interpretasi idiografik; Aplikasi tentatif; Batas penelitian ditentukan fokus; dan Keterpercayaan dengan kriteria khusus.

#### **F. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Persatuan Islam Benda yang beralamat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Ciranjang Cianjur. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai bagi peningkatan mutu atau kualitas pendidikan, dengan pendidikan yang sistematis dan terpadu ditunjang dengan pemberlakuan tata tertib dan penanaman disiplin yang ketat sebagai upaya untuk menghasilkan santri yang berkualitas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan di lingkungan pesantren khususnya peranan keteladanan dan kewibawaan Kyai dalam pengembangan nilai disiplin santri.

Adapun subyek penelitiannya adalah kyai, *ustadz* dan santri yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Subyek Penelitian Kyai, Ustadz, dan Ustadzah**

NO	Unsur	Jumlah	Jenis Kelamin		Pendidikan				Usia		
			L	P	SO	S1	S2	S3	25-36	37-48	49-60
1	Kyai	2	2	-	6	-	2	-	-	4	1
2	Ustadz	2	2	-	14	2	-	-	16	-	-
3	Ustadzah	2	-	2	4	2	-	-	6	-	-
Jumlah		6	4	2	24	4	2	0	22	4	1

Subyek penelitian di atas, terdiri dari kyai sebagai tokoh teladan dan dibantu oleh 4 orang Ustadz/ Ustadzah yang bertugas mengatur jalannya proses belajar mengajar di pondok pesantren. Adapun nama-nama subyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Nama Pimpinan : K.H Mamal M. Murtadlo, Lc
2. Nama Wakil Pimpinan : K.H. Saeful Uyun, Lc
3. Para Ustadz/ Ustadzah : 1. Drs. Wawan Rodibillah Azzis
  2. Moh. Anang Suryana
  3. Hj. Ai Ifah Atiroh
  4. Hj. Yayah